

IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

1. Letak, Topografi dan Iklim

Kecamatan Nibung termasuk dalam wilayah Kabupaten Musirawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah Kecamatan Nibung secara administrasi terdiri dari 11 desa. Kecamatan Nibung terletak pada dataran, bergelombang hingga perbukitan dengan ketinggian 400m dari permukaan laut dengan kemiringan berkisar dari 0 sampai 300, suhu rata-rata 26°C, curah hujan rata-rata 149 Mm/bln, awal musim hujan jatuh pada awal bulan september dengan rata-rata hari hujan setiap bulan 11-13 hari dan biasanya terbanyak pada bulan Januari –April sedangkan awal musim kemarau biasanya jatuh pada bulan Juni-Juli dengan curah hujan rata-rata 25Mm/bln.

Kecamatan Nibung Kabupaten Musirawas Utara jangkauan ke ibu kota kecamatan kabupaten 78 km dan ke ibu kota Provinsi 500 km. Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi
- Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Rawas Ulu dan Rupit
- Sebelah timur berbatasan dengan Rawas Ilir
- Sebelah barat berbatasan dengan berbatasan dengan Rawas Ullu

A. Jenis Tanah

Jenis tanah di Daerah Kecamatan Nibung adalah Padsolik, ciri-ciri dari jenis tanah ini adalah berwarna kuning kemerahan dan berpasir pada bagian atas yang

memiliki struktur tanah lebut bagian atas dengan ph tanah 4-5. Tanah jenis ini sangat cocok di gunakan untuk tanaman perkebunan.

B. Keadaan Penduduk

1. Keadaan penduduk Menurut Usia

Ditinjau dari jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Nibung menurut kombinasi usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Pembagian Penduduk Menurut Usia Di Kecamatan Nibung Tahun 2016

Kelompok Usia	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-15	7.291	27
16-59	18.192	67,7
>60	1394	5,19

Sumber Data Monografi Kecamatan Nibung

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa selisish antara usia belum produktif dengan usia produktif yaitu 40,56% atau sebanyak 10,901 jiwa dari seluruh penduduk dengan jumlah 26,877 jiwa. Sedangkan usia produktif dengan tidak produktif yaitu 62,5% atau sebanyak 16.798 jiwa dari seluruh penduduk dengan jumlah 26,877 jiwa.

2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk di Kecamatan Nibung sebagian besar mempunyai mata pencaharian pokok sebagai petani perkebunan raktyat, sedangkan untuk dibidang lain relatif sedikit, hal ini dikarenakan usaha dibidang pertanian lebih menjanjikan pendapatan yang besar dibanding dengan bidang lain. Keadaan penduduk menurut mata pencariandi Kecamatan Nibung dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Nibung

Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	17482	89,3
Pedagang	1352	6,9
Industri	187	1,0
Jasa	409	2,1
PNS	156	0,8

Sumber : Data Statistik Kecamatan Nibung

Dari tabel 3. Dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Nibung memiliki mata pencharian di bidang pertanian yaitu sebesar 89,3% dari 19.586 jiwa, sedangkan penduduk yang bekerja diluar bidang pertanian sebanyak 10,7% atau sebanyak 2.104 dari semua penduduk dengan jumlah jiwa 19.430 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian masyarakat di daerah Kecamatan Nibung.

3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan maju tidaknya suatu daerah. Semakin tinggi kesadaran pendidikan akan arti pentingnya pendidikan maka akan semakin maju pula keberadaan daerah yang ditempati , karena dengan semakin tingginya pendidikan maka akan berpengaruh pada proses penerimaan inovasi serta keputusan-keputusan usahatani yang diambil. Keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kecamatan Nibung

Tinggkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak/ belum Tamat SD	7943	32%
SD-SMP	10374	42%
SMA	6375	26%
Perguruan Tinggi	155	1%

Sumber: Data Statistik Kecamatan Nibung

Tabel 4 menunjukkan bahwa di kecamatan Nibung masih terdapat penduduk yang tidak dan belum sekolah yaitu sebesar 32%, namun demikian sebagian besar penduduk telah dapat melaksanakan pendidikan SD sampai SMP sebesar 425% dan SMA sebesar 26%, persentase pendidikan paling rendah adalah pada tingkat pendidikan perguruan tinggi sebesar 1% , hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya minat masyarakat dalam melakukan pendidikan yang tinggi. Kesadaran pendidikan di Kecamatan Nibung masih sangat rendah hal ini perlu ditingkatkan.

C. Keadaan Pertanian

Lahan pertanian di Kecamatan Nibung terdiri dari sawah, tegalan, pekarangan dan hutan yang menghasilkan tanaman pangan dan tahunan terbukti dengan beranekaragam komoditi pertanian yang dihasilkan di Kecamatan Nibung.

Tabel 4. Luas Panen dan produksi komoditas karet di kecamatan Nibung tahun 2016

No	Desa/ Kelurahan	Luas Area				Pemilik (KK)	Produksi (Ton/Th)
		TBM	TM	TT/TR	JMLH		
1	Kerani Jaya	104	486	180	770	395	1389,9
2	Sumber Makmur	53	590	63	705	602	1817
3	Mulya Jaya	40	431	4	475	390	1327
4	Karya Makmur	230	1521	147	1898	785	5016
5	Srijaya Makmur	48	578	13	639	527	1903
6	Kelumpang Jaya	39	649	37	725	381	2140,6
7	Mbumi Makmur	59	549	3	611	589	1811,7
8	Sumber Sari	32	378	10	420	295	1163
9	Tebing Tinggi	258	1213	300	1771	475	3203
10	Jadi Mulya	108	187	20	315	190	493,6
11	Jadi Mulya 1	435	1100	400	1934	578	2904

Sumber: Data Monografi Kecamatan Nibung

Berdasarkan tabel 5. Dapat lihat bahwa semua masyarakat memiliki perkebunan karet dan untuk produksi tanaman karet di Kecamatan Nibung yang paling besar terdapat di Desa Kelumpang Jaya dengan produksi sebesar 2140,6 dengan jumlah luas lahan keseluruhan 725 Ha dan jumlah penduduk yang bertani karet sebanyak 381 KK.

D. Proses Pembuatan Bibit Karet

Tanaman karet dapat diperbanyak secara generatif (dengan biji) dan secara generatif (menggunakan klon). Biji yang dipakai untuk bibit harus memiliki kualitas yang baik dan berasal dari pohon induk yang jelas, biasanya petani membeli biji yang berasal dari kota Medan dan Riau. Dalam pembuatan bibit karet dapat dilakukan dengan beberapa persiapan yaitu:

1. Petani harus membuat bendengan dengan ukuran sedalam 10 cm dan panjang untuk 1 m dapat menampung 1000 biji.
2. Letakkan biji pada bendengan lalu ratakan, setelah rata taburi pasir diatas biji karet, tidak sampai menutupi biji hanya 1/3 bagian permukaan biji karet harus terlihat. Setelah itu bendengan perkecambahan ditutup dengan pelepah kelapa untuk menghindari kekeringan biji dan disiram pagi sore dengan menggunakan selang atau semprot air.
3. Biji diletakkan di dalam bendengan selama 7-10 hari sampai muncul akar, setelah itu biji diambil diletakkan kedalam ember yang berisi air tujuannya agar pasir yang melekat dapat hilang dan dapat mempermudah saat penanaman kedalam polybag.

4. Polybag diisi dengan tanah yang sudah diayak sampai penuh sisakan 2cm dari bibir polybag, pengisian harus padat, jangan sampai patah pinggang, Pupuk dasar TSP 10gr dan NPK 10gr/bag yang dicampurkan pada tanah.
5. Bibit disusun searah, jarak antar polybag 0,4 cm, tunggu pertumbuhan biji selama 5 bulan.

6. Pelaksanaan Okulasi

Okulasi adalah menempelkan mata kawinan dari klon yang terpilih ke batang bawah yang sehat dimana mata okulasi diperoleh dari batang mata tidur yang bermutu baik. Untuk itu dilakukann okulasi yang baik dengan cara :

- a. Bibit yang siap diokulasi adalah bibit batang bawah sudah berumur 6 bulan setelah penanaman biji kecambah di polybag
- b. Okulasi rotasi I dilakukan pada bagian batang bawah pada ketinggian ± 3 cm dari permukaan tanah di dalam polybag pada saat bibit berdaun tua dan batang coklat sudah mencapai ketinggian 10 cm dari permukaan tanah dalam polybag
- c. Okulasi rotasi II dilakukan pada sisi belakang pada okulasi I batang bawah tersebut pada ketinggian ± 5 cm dari permukaan tanah dalam polybag. Bibit yang tidak berhasil setelah 2x okulasi harus dibuang dan dimusnahkan
- d. Semua bibit batang bawah harus dibersihkan dengan menggunakan kain bersih sebelum menempelkan mata tidur.

- e. Jendela sebagai tempat pertautan mata yang akan diokulasi dibuat dengan metode T dengan 3 irisan pada bagian batang bawah dengan ukuran 6,5 cm x setengah dari lilit batang bawah, bagian bawah jendela mata kawinan berada pada ketinggian ± 3 cm dari permukaan tanah. Pertama buat 2 irisan vertikal (6,5 cm) kemudian buat 1 irisan horizontal setengah dari lilit batang yang menghubungkan ke dua irisan vertikal tersebut. Kemudian irisan horizontal tersebut agak dibuka sedikit dengan menggunakan pisau okulasi. Jendela jangan dibuka lebih lebar sebelum okulasi dilakukan.
- f. Mata okulasi diambil dari batang mata Entrees dengan ukuran 4,5 cm dan lebarnya di taksir lebih kecil dari ukuran lebar jendela dengan kata lain masih ada jarak selebar 2 mm dari pinggir jendela mata kawinan.
- g. Sewaktu mengambil mata tidur pangkal mata harus dipegang diantara ibu jari dengan jari telunjuk dan kayu kecil yang terdapat pada bagian dalam mata dibuang dengan hati-hati dari kulit dengan menggunakan bagian belakang pisau okulasi. Hindari pemotongan pinggir mata okulasi jika benar-benar tidak dibutuhkan
- h. Mata kawinan harus diperiksa baik atau tidak, dan mata yang rusak atau tidak baik harus dibuang
- i. Sewaktu memegang mata tidur jangan sampai terlalu lama harus segera ditempelkan ke jendela kawinan setelah diambil mata okulasi dari batang mata Entres

- j. Sewaktu menempelkan mata okulasi dengan bibit batang bawah harus dalam keadaan tertempel dengan baik. Perban plastik dililitkan 1-2 kali di sekeliling bagian bawah jendela kawinan kemudian di lilitkan ke arah atas dengan tekanan yang sama sampai menutupi jendela sejauh 3 cm dari bagian paling atas pinggir jendela kawinan dan kemudian ikatan perban di kuatkan.
- k. Setelah 21 hari dilaksanakan okulasi dilakukan pemeriksaan untuk mengetahui apakah okulasi tersebut hidup atau mati dengan mencungkil sekecil mungkin bagian atas dan bagian bawah kulit tempat mata okulasi. Bila warnanya tetap hijau maka mata okulasi tersebut dinyatakan hidup dan sehat.
- l. Perban okulasi dibuka 21-30 hari sesudah okulasi . Sewaktu membuka perban di iris dari samping lalu dibuang . Pengirisan perban harus dilakukan hati-hati agar tidak sampai merusak mata yang sudah tunas.
- m. Setelah dilakukan okulasi dan dinyatakan sukses, bibit yang sudah sukses okulasi di potong setinggi 25 cm dari permukaan tanah polybag dan mata kawinan akan berkembang menjadi tunasan dan terus dipelihara sehingga diperoleh bibit Green Budding yang berpayung 2 setelah 45 hari dipotong.
- n. Setelah 2 bulan dipotong bibit sudah siap untuk di tanam ke lapangan atau siap dijual.